

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

- a. Unsur-unsur input yang memengaruhi proses pengelolaan dan output logistik non medis di RSUD Kota Tangerang Selatan meliputi *man, material, machine, method, dan money*. Kelima unsur tersebut umumnya sudah cukup baik dan memadai untuk mengelola manajemen logistik dengan melibatkan 13 petugas dan ditunjang dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana serta anggaran APBD dan BLUD. Namun, dari segi man (SDM), kuantitas dan kualitas masih dirasa kurang baik karena mayoritas petugas logistik tidak memiliki latar pendidikan yang sesuai dan belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan barang. Selain itu, fasilitas penyimpanan (material) terutama terkait luas tempat penyimpanan (gudang barang) yang masih kurang dan jaraknya yang cukup jauh menjadi masalah.
- b. Proses-proses yang memengaruhi output dari manajemen logistik non medis di RSUD Kota Tangerang Selatan meliputi perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pemeliharaan, penghapusan, dan pengendalian. Meskipun semua proses tersebut telah berjalan dengan baik, masih terdapat masalah yang menghambat efektivitasnya. Semua proses dalam manajemen logistik non medis dilakukan atas usulan dari unit yang terkait kecuali dalam hal penganggaran, penyimpanan di gudang, dan pengawasan. Perencanaan dan penetapan kebutuhan terpengaruh oleh kurangnya keterlibatan pengurus barang di gudang dalam memantau ketersediaan barang, serta keterlambatan dalam pengusulan kebutuhan dari unit lain yang memengaruhi jadwal pelaksanaan proses berikutnya. Masalah penyimpanan dan pendistribusian timbul karena sarana penyimpanan yang belum memadai dan akses gudang yang jauh dari area rumah sakit.

Sementara itu, kendala dalam pengendalian terkait dengan penggunaan sistem pengendalian yang masih sederhana di gudang umum, serta penundaan dalam pelaksanaan pengawasan oleh atasan.

- c. Ketersediaan logistik merupakan output utama dari sistem logistik di RSUD Kota Tangerang Selatan. Di gudang rumah sakit ini, stok barang selalu dijaga agar mencukupi kebutuhan pengguna. Namun, pada waktu-waktu tertentu masalah kosongan (*stockout*) dan penumpukan (*overstock*) barang masih terjadi. Kekosongan sering kali disebabkan oleh lonjakan permintaan yang terjadi akibat peningkatan kebutuhan yang biasanya terjadi di awal tahun sambil menunggu proses pengadaan, serta penggunaan berlebihan dari unit pengguna yang tidak sesuai dengan rencana kebutuhan tahunan. Sementara itu, penumpukan barang biasanya terjadi pada triwulan akhir karena perencanaan barang yang tidak tepat, keterbatasan ruang gudang, dan perubahan format formulir dari unit tertentu.

V.2. Saran

- a. Bagi RSUD Kota Tangerang Selatan
 - 1) Membuat dan mengesahkan SOP mengenai perencanaan, penganggaran, dan penghapusan pada barang logistik serta dilengkapi dengan diagram alur (*flow chart*) untuk mempermudah melihat proses pengelolaan logistik
 - 2) Pemberian pelatihan mengenai manajemen gudang dan sistem pengelolaan logistik untuk meningkatkan pengetahuan SDM dan menambah jumlah SDM baru dalam peran penyimpanan serta pengelolaan barang di gudang, terutama aset.
 - 3) Dalam perekrutan SDM, adanya penetapan standar tenaga kerja yang sesuai untuk merekrut SDM baru di bidang pergudangan.

- 4) Mengusahakan pembangunan gudang sesuai standar rumah sakit di dalam kawasan RSUD Kota Tangerang Selatan dan meningkatkan perlengkapan penyimpanan seperti rak penyimpanan.
- 5) Menerapkan sistem pengendalian yang lebih terpadu untuk meningkatkan output, terutama dalam mengendalikan persediaan barang.
- 6) Menghindari penumpukan atau kekosongan barang dengan melibatkan pengurus barang dalam perencanaan dan proses penentuan kebutuhan, serta melakukan *stock opname* sebelum perencanaan kebutuhan.

b. Bagi Peneliti lain

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai latar belakang untuk meneliti pembahasan terkait dengan pengelolaan manajemen logistik barang non medis aset.